

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Patik merupakan desa yang terletak di daerah dataran tinggi tepat berada di sebelah timur Kabupaten Ponorogo, mempunyai sebuah icon menarik banyak menyimpan ragam budaya maupun sebuah tradisi didalamnya, dalam sektor industri perekonomian Desa Patik. Lingkungan yang indah, sejuk, asri karena terletak di dataran tinggi. Tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi karena keberagaman budaya dan tradisi yang hidup di dalam masyarakatnya. Keunikan desa ini terletak pada kombinasi antara potensi alam yang melimpah dan warisan budayanya.

Desa Patik menjadi tempat yang ideal untuk industry pertanian, terutama budidaya tanaman hortikultura. Warga Desa Patik mengandalkan industry pertanian untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Keberadaan SDA (Sumber Daya Alam) yang melimpah air bersih dan tanah yang subur, dapat mendukung pertumbuhan industri pertanian. Desa Patik memiliki ragam budaya atau acara tradisional yang diadakan setiap tahunnya. Acara ini bukan hanya memperkuat ikatan sosial masyarakat, tetapi juga menarik wisatawan lokal maupun luar kota yang ingin mengenal budaya local Masyarakat Ponorogo. Banyak warganya yang berusaha untuk meningkatkan perekonomiannya, mulai dari banyaknya usaha rumahan yang ada di daerah tersebut memungkinkan untuk pemerintah desa mawadahi serta memberikan pengarahan mengenai bagaimana pemasarannya. (Tarigan et al., 2024) Peran Pemerintah Desa mencerminkan keterlibatannya dalam suatu kegiatan untuk meningkatkan perkembangan potensi Desa Patik.

Pemerintah Desa Patik Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo juga memberikan bimbingan , wawasan, membukaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar Desa Patik. Pemerintah Desa sendiri, telah mengambil langkah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan keterampilan. Pemerintah desa berupaya membekali warganya dengan pengetahuan dan kemampuan supaya tidak tertinggal zaman. Kontribusi tidak hanya terbatas pada pelatihan keterampilan, tetapi juga mencakup pengarahan kewirausahaan. Dengan memberikan wawasan tentang cara memulai dan mengelola usaha, pemerintah desa membantu masyarakat untuk menciptakan peluang kerja

sendiri. Ini sangat penting, terutama bagi mereka yang belum memiliki keterampilan atau pendidikan.

Selain itu, dibukanya lapangan pekerjaan baru juga menjadi fokus utama. Dengan menggandeng sektor swasta dan lembaga pendidikan, pemerintah desa berusaha menciptakan sinergi yang dapat meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat. Hal ini diharapkan dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian. (Mondong, 2023). Dengan berbagai upaya, diharapkan masyarakat Desa Patik menjadi tenaga kerja yang terampil, mampu berkontribusi dalam pengembangan ekonomi desa secara berkelanjutan. Keberhasilan akan sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan dukungan dari semua pihak.

Kolaborasi yaitu bekerja bersama khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran. Kolaborasi sangat penting didalam memajukan sebuah usaha antara individu satu dengan individu lainnya. Pada dasarnya manusia elalu membutuhkan orang lain atau makluk sosial yaitu manusia tidak bisa hidup sendiri. Kolaborasi antara Pemerintahan Desa dan BUMDes sangat penting dalam pengelolaan wisata desa, karena dapat menciptakan sinergi yang memudahkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program wisata (Subekti & Irma Fitriana Ulfah, 2023). Pemerintah Desa memiliki peran sebagai pengarah dan pengatur kebijakan, sedangkan BUMDes berfungsi sebagai pelaksana kegiatan.

Kolaborasi antara pihak Pemerintah Desa dengan BUMDes bahwasanya pihak dari pemerintah memberikan wewenang kepada pihak BUMDes untuk mengatur mengelola Embung Pakel guna sebagai tempat wisata dan irigasi bagi Masyarakat sekitar Desa Patik. Hal ini menunjukkan Kerjasama yang baik antara keduanya membuat Masyarakat guyub rukun dengan adanya Embung Pakel ini pasalnya ini membuat Desa Patik dapat dikenal Masyarakat luas dengan adanya Embung Pakel.

Pemerintah Desa Patik mempunyai dasar hukum terkaitnya pendirian BumDes (Badan Usaha Milik Desa) yang dulunya bernama mitra mandiri sekarang menjadi Mitra Mandiri Patik. Peraturan Desa Patik Nomor 5 tentang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 membahas Badan Usaha Milik Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6623). Peraturan Desa Patik Nomor 9 tentang Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indoonesia Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Pendaftaran, Pendataan dan Pemringkatan, Pembinaan dan Pengembangan, dan Pengadaan Barang dan/atau Jasa Badan Usaha

Milik Desa/ Badan Usaha Milik Desa Bersama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 159).

Bumdes tempat untuk menjual produk olahan dari masyarakat serta mempunyai tugas mengkoordinasikan bagi UMKM yang berada di lingkungan Desa Patik. Dengan dukungan yang tepat, Bumdes dapat menjadi pilar penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan UMKM serta mempromosikan produk-produk lokal, sehingga berdampak bagi pengusaha di Desa Patik. Peranan Bumdes ini untuk mengelola wisata desa yang disebut embung pakel di desa patik tersebut agar pengelolaannya berpengaruh dalam peningkatan sumber daya alamnya juga dalam ekonomi Masyarakat (Ubi Laru & Suprojo, 2019).

Pengelolaan Embung Pakel sebagai Wisata Desa yaitu tempat untuk berekreasi bagi masyarakat sekitar atau juga sebagai icon tempat yang nantinya bisa dikenal oleh banyak kalangan mulai dari wilayah Kabupaten Ponorogo maupun luar kota (Rahman, n.d.). Selain itu, Pengelolaan wisata desa di Desa Patik dengan terlibatnya Bumdes yakni memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial, (Ahmad et al., 2018). Dengan fokus pada pengembangan yang berkelanjutan dan pelibatan masyarakat, destinasi ini dapat menjadi kebanggaan lokal yang dikenal luas, sekaligus tempat yang nyaman untuk berlibur. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga mempromosikan kecintaan terhadap alam dan budaya lokal. Pengelolaan Desa Patik tersebut yang berupa embung buatan diharapkan mampu untuk menarik pengunjung dengan keindahannya.

Pengembangan wisata desa salah satu strategi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Wisata Embung Pakel di Desa Patik, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, memiliki potensi wisata yang cukup menjanjikan. Keberadaan embung sebagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata menjadi peluang bagi pengembangan ekonomi desa. Namun, untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan kolaborasi yang baik antara pemerintah desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dengan adanya kolaborasi antara pemerintah desa dan BumDes tersebut menjadikan wisata desa yang berpotensi baik dan dapat memberikan perkembangan dalam kemajuannya Desa Patik (Mahadewi & Sudana, 2017).

Embung Pakel merupakan sebuah waduk yang berukuran kecil dengan letak berada di wilayah Desa Patik, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Waduk ini memiliki fungsi utama sebagai tempat penampungan air

hujan yang kemudian dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, terutama dalam mendukung sistem irigasi bagi lahan pertanian di sekitarnya. Embung Pakel sendiri berperan sebagai penyediaan air bagi tanaman, dan bagi Masyarakat sekitar untuk kebutuhan sehari-hari, seperti mencuci, pengairan sawah dll.

Keberadaan Embung Pakel memberikan manfaat secara fungsional dalam aspek pertanian, serta perairan. Letaknya dikelilingi oleh pemandangan alam. Embung Pakel menciptakan suasana yang nyaman dan asri, menjadikannya tempat yang cocok untuk melepas penat, bersantai, serta menikmati udara segar. Oleh karena itu, tempat ini sering menjadi destinasi bagi masyarakat yang ingin bersantai.

Ada kegiatan rutin seperti gotong royong, untuk membersihkan area embung Pakel, hal tersebut menjadikan Embung Pakel sebagai contoh nyata dari upaya masyarakat lokal dalam menjaga keseimbangan lingkungan sekaligus memastikan ketersediaan air untuk generasi mendatang. Dalam meningkatkan potensi wisata yang dimiliki Desa Patik, Kerjasama antara Pemerintah Desa dan Badan Usaha Milik Desa (BumDes) menjadi kunci utama. Melalui kebijakannya, mampu memberikan arahan untuk pengembangan infrastruktur dan promosi wisata Desa. Sementara itu, BumDes memiliki peran penting dalam pengelolaan operasional dan penyediaan layanan kepada wisatawan. Sinergi antara kedua entitas ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata desa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan mengedepankan model kolaboratif ini, diharapkan Wisata Desa Embung Pakel dapat menjadi destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Karena itu peranan Pemerintah Desa Patik sangat penting untuk membangun Desa Patik sebagai Desa Wisata, dengan adanya Embung Pakel tersebut muncul suatu ide yang menarik untuk dikaji serta diteliti. Saya tertarik untuk mengangkat tema atau judul ***”Kolaborasi Pemerintah Desa dengan BUMDes dalam Pengelolaan Wisata Desa Embung Pakel di Desa Patik Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo”***

Pemerintah Desa Patik mempunyai dasar hukum kolaborasi yang mendasar dengan terkaitnya pendirian BumDes (Badan Usaha Milik Desa) yang dulunya bernama mitra mandiri sekarang menjadi Mitra Mandiri Patik. Peraturan Desa Patik Nomor 5 tentang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 dengan membahas tentang Badan Usaha Milik Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6623). Peraturan Desa Patik Nomor 9 tentang Peraturan Menteri Desa, Pembangunan

Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Pendaftaran, Pendataan dan Pemringkatan, Pembinaan dan Pengembangan, dan Pengadaan Barang dan/atau Jasa Badan Usaha Milik Desa/ Badan Usaha Milik Desa Bersama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 159).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kolaborasi Pemerintah Desa dengan BUMDes dalam pengelolaan wisata Desa Embung Pakel?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kolaborasi tersebut?
3. Bagaimana dampak kolaborasi tersebut terhadap Pengelolaan Wisata dengan perekonomian masyarakat desa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kolaborasi antara Pemerintah Desa dengan BUMDes dalam pengelolaan wisata di Desa Embung Pakel.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dengan menghambat kolaborasi tersebut.
3. Ingin mengetahui dampak dari kolaborasi dalam Pengelolaan Wisata dan perekonomian masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yaitu untuk mengetahui kolaborasi atau kerjasama antara Pemerintah Desa dengan BumDes dalam mengelola wisata desa dengan dibagi menjadi dua kategori utama yakni manfaat teoritis dan juga manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan, terutama mengenai pola kolaborasi antara pemerintah desa (Pemdes) dan badan usaha milik desa (BUMDes) dalam pengelolaan wisata desa. Kajian ini menambah literatur tentang pembangunan ekonomi lokal berbasis pariwisata melalui kolaborasi masyarakat (Arifin, 2020). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan model kolaborasi yang dapat diterapkan di desa lain untuk pengelolaan potensi lokal secara berkelanjutan. (“Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi,,” 2021) Hasilnya juga dapat dijadikan landasan akademik dalam

merancang kebijakan yang mendukung pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui sinergi antara Pemdes dan BUMDes.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak untuk pemerintah desa, dapat memberikan wawasan baru mengenai peran mereka dalam mendukung pengelolaan wisata yang berbasis komunitas, sekaligus memperkuat sinergi dengan BUMDes. Bagi BUMDes, penelitian ini memberikan pedoman tentang strategi manajemen yang efektif untuk mengelola wisata desa agar lebih inovatif dan berkontribusi pada peningkatan pendapatan desa. Masyarakat desa juga akan mendapatkan manfaat berupa peluang ekonomi baru, peningkatan partisipasi dalam pengelolaan wisata, serta rasa tanggung jawab terhadap aset desa (Rahman, n.d.). Selain itu, pengelola wisata desa dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperbaiki tata kelola, strategi pemasaran, dan pelayanan wisata. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini menjadi masukan berharga dalam merancang program pembinaan dan pengembangan desa wisata yang lebih terarah dan berkesinambungan.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, yang berjudul “*Kolaborasi Pemerintah dan BumDes dalam Pengelolaan Wisata Desa Embung Pakel di Desa Patik Kecamatan Pulung*” untuk menjelaskan inti dari pembahasan dan juga untuk menghindari penafsiran yang salah, maka penulis menyajikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Kolaborasi adalah istilah yang merujuk pada kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. (Subekti & Irma Fitriana Ulfah, 2023) Dengan aspek kerjasama penegasan kolaboratif tersebut merupakan Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat semakin dibutuhkan untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang lebih efektif dalam kehidupan social masyarakat.
2. Pemerintah Desa
Sistem pemerintahan pada tingkat desa, yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pelaksanaan kebijakan serta program-program yang berhubungan langsung dengan masyarakat desa. Desa juga senantiasa menjadi focus perhatian dalam sebuah pengamatan atau setiap pembahasan tentang system peerintah daerah (Asiva Noor Rachmayani, 2015)
3. BumDes suatu usaha yang dibentuk oleh Pemerintah Desa dengan dana awal yang berasal dari APBDes yang bertujuan untuk memanfaatkan semua potensi ekonomi,

kelembagaan, serta sumber daya alam dan manusia demi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Lazuardiah Elma, 2020)

4. Pengelolaan dengan istilahnya proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Menurut (Terry, G. R. Doe, J., & Smith, n.d.) pengelolaan merupakan usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.
5. Wisata desa adalah salah satu kepariwisataan yang menawarkan seluruh suasana yang menonjolkan keaslian desa seperti pemandangan alam desa yang indah, kuliner, cenderamata, *homestay* dan sebagainya (<http://www.berdesa.com/apa-beda-desa-wisata-dan-wisata-desa>). Wisata desa secara sederhana untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa, melihat dan mempelajari keaslian desa sesuai dengan keunikan dan potensi desa yang dimiliki (Sudibya, 1970).
6. "Embung" beristilah dalam bahasa Jawa yaitu waduk kecil atau kolam penampungan air buatan, yang umumnya digunakan untuk irigasi, penyediaan air bersih, atau konservasi lingkungan. Embung sering kali menjadi tujuan wisata, terutama jika dilengkapi dengan fasilitas seperti taman bermain, area rekreasi, atau tempat berfoto. Embung Pakel merujuk pada sebuah destinasi wisata air. Tempat ini dirancang untuk mengintegrasikan keindahan alam Desa Patik dengan daya tarik buatan, seperti pemandangan perbukitan, kebun, dan berbagai fasilitas rekreasi yang menarik wisatawan.

F. Landasan Teori

1. Kolaborasi

Metode kolaborasi dengan gaya *tripel helix* adalah kerangka kerja yang mengintegrasikan tiga aktor utama: universitas, industri, dan pemerintah. Konsep ini bertujuan untuk mempercepat inovasi melalui integrasi pengetahuan, kebijakan, dan kebutuhan pasar. Dalam model ini, universitas berperan sebagai riset dasar, industri sebagai produksi komersial, dan pemerintah sebagai regulasi pasar. Kolaborasi ini penting untuk mengatasi tantangan dalam ekosistem inovasi dan memastikan bahwa inovasi dapat tumbuh dan berdampak secara signifikan.

Kolaborasi yaitu proses kerja sama antara dua atau lebih pihak untuk mencapai suatu tujuan (Ramdani et al., 2020). Pengelolaan wisata memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak dalam meningkatkan daya tarik wisatawan, serta

meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kerja sama antara Pemerintah Desa dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes bertujuan untuk mempercepat pembangunan desa melalui sektor pariwisata (Sedyowidodo & Djamaris, 2024). Menurut Sulaiman, (2021) faktor utama dalam kolaborasi ini meliputi:

1. Komitmen Bersama

Komitmen ini dikonstruksikan berdasarkan deskripsi komitmen organisasi, hal ini dikarenakan bahwa tempat kerja tenaga administrasi merupakan suatu organisasi (Sopiah, 2023). yaitu adanya tujuan yang jelas dalam pengelolaan wisata desa.

2. Koordinasi dan Komunikasi

Koordinasi dan Komunikasi yang bertujuan untuk memastikan kelancaran kerja sama antara pemerintah desa dengan BUMDes. Hubungan yang baik antara pemerintah Desa dengan BUMDes menjadi salah satu nilai yang plus untuk kemajuan Desa Patik.

3. Partisipasi Masyarakat,

Masyarakat sebagai penikmat, pengelola, serta yang meramaikan wisata Embung Pakel, salah satunya Masyarakat yang memposting unggahan dan menjadi viral dari dikenalnya Desa Patik melalui Embung Pakel.

2. Pemerintahan Desa

Pemerintahan Desa merupakan entitas terkecil dalam struktur administratif Indonesia yang memiliki otoritas untuk mengelola wilayahnya sendiri (Handraini et al. 2024). Merujuk pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 mengenai Desa, desa memiliki hak-hak yang berakar serta kekuasaan lokal yang berskala desa untuk mengatur dan mengelola kepentingan warga lokal. Struktur pemerintahan desa terdiri dari Kepala Desa, yang berfungsi sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas operasional pemerintahan desa; Perangkat Desa, yang memberikan dukungan kepada kepala desa dalam mengelola administrasi dan program Pembangunan. Pemerintahan Desa memiliki peran penting dalam Pembangunan pariwisata. Melalui Undang-Undang No 6 Tahun 2014, pemerintah desa memiliki tanggung jawab untuk membangun dan memberdayakan masyarakat, termasuk dalam bidang pariwisata.

Menurut Hidayat, A., & Husni, (2022) Pemerintah Desa memegang peranan penting untuk manajemen pariwisata desa yang harus mengedepankan prinsip pembangunan berkelanjutan, yang mencakup beberapa aspek berikut:

1. Aspek Ekonomi: Memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat desa melalui penciptaan peluang kerja dan peningkatan pendapatan.
2. Aspek Sosial-Budaya: Melestarikan kearifan lokal serta budaya yang ada agar tetap terjaga.
3. Aspek Lingkungan: Memastikan bahwa pengelolaan pariwisata tidak merusak ekosistem desa.

3. BumDes

Badan Usaha Milik Desa yaitu organisasi ekonomi di tingkat desa yang didirikan oleh pemerintah desa untuk mengelola perekonomian secara mandiri dan secara profesional. Aturan mengenai Badan Usaha Milik Desa diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021. Peraturan ini memberikan landasan hukum lebih kokoh untuk pendirian, pengelolaan, dan pengembangan BUMDes supaya memberikan kontribusi secara maksimal terhadap ekonomi desa. Dalam peraturan ini, BUMDes diakui sebagai entitas hukum yang berhak menjalankan usaha sendiri dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa. Adapun 7 (tujuh) ciri utama yang membedakan antara BUMDes dengan lembaga ekonomi komersial pada umumnya diantaranya:

- a. Badan usaha yang dimiliki oleh desa serta dikelola secara bersama-sama
- b. Modal usaha yang bersumber dari dana desa (51%) dan dari masyarakat (49%) , saham atau andil)
- c. Operasionalisasinya menggunakan falsafah bisnis
- d. Bidang usaha yang dijalankan didasarkan pada potensi dan hasil informasi dari pasar
- e. Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (penyerta modal) melalui kebijakan desa
- f. Difasilitasi oleh Pemerintah, Pemprov, Pemkab.
- g. Pemdes Pelaksanaan operasionalisasi dikontrol secara bersama (Pemdes, BPD, Masyarakat)

BUMDes berfungsi untuk memaksimalkan potensi yang tersedia yang ada di Desa (Pradani, 2020; Syam et al. 2021). BUMDes memiliki posisi penting dalam administrasi pariwisata desa, terutama terkait dengan aspek ekonomi dan

manajemen. Mengacu pada Permendesa PD TT No. 13 Tahun 2020, BUMDes diperbolehkan mengelola usaha desa, termasuk di bidang pariwisata, demi meningkatkan pendapatan asli desa (PADes). Adapun beberapa tanggung jawab utama BUMDes dalam pariwisata desa di antaranya:

1. Manajemen dan Operasional Pariwisata yang bertanggung jawab atas sarana wisata, seperti tiket, parkir, dan akomodasi; Menyediakan berbagai layanan bagi pengunjung, termasuk pemandu wisata, penyewaan peralatan, dan pertunjukan budaya.
 2. Pemberdayaan Masyarakat melibatkan warga desa dalam menjalankan pariwisata, seperti membuka kios makanan, menyewakan perahu, dan menawarkan homestay; serta Memberikan pelatihan kepada masyarakat terkait pengelolaan wisata, pemasaran, dan pelayanan pengunjung.
 3. Pengelolaan Keuangan dalam Sektor Pariwisata Desa bertujuan untuk mengoptimalkan pendapatan dan mendistribusikannya untuk pembangunan desa; serta Menerapkan sistem keuangan yang jelas dan terbuka.
 4. Pemasaran dan Promosi Pariwisata Desa bertujuan Memanfaatkan media sosial, website, dan jaringan kemitraan untuk memperkenalkan pariwisata desa kepada audiens yang lebih supaya pengunjung ramai.
 5. Memastikan Keberlanjutan Pariwisata Desa dalam mengelola ekosistem tetap terjaga; serta dapat menerapkan prinsip pariwisata berbasis masyarakat dalam menjaga keseimbangan di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan.
4. Pengelolaan

Pengelolaan yaitu proses memberikan pengawasan pada semua yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dalam pencapaian suatu tujuan. Secara umum pengelolaan disebut merubah sesuatu hingga menjadi baik. Pengelolaan dapat juga diartikan sebagai sesuatu agar lebih sesuai serta cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat.

Nugroho (2003:119) mengemukakan bahwa Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etomologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (to manage) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Sedangkan menurut Syamsul menitikberatkan pengelolaan sebagai fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengontrolan untuk mencapai efisiensi pekerjaan.

Sementara Terry (2009:9) mengemukakan bahwa: Pengelolaan sama dengan manajemen sehingga pengelolaan dipahami sebagai suatu proses membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengelolaan atau yang sering disebut manajemen pada umumnya sering dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas dalam organisasi berupa perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan pengawasan. Istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti menangani, atau mengatur.

Dari pengertian pengelolaan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengertian Pengelolan yaitu bukan hanya melaksanakan suatu kegiatan, yang meliputi fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

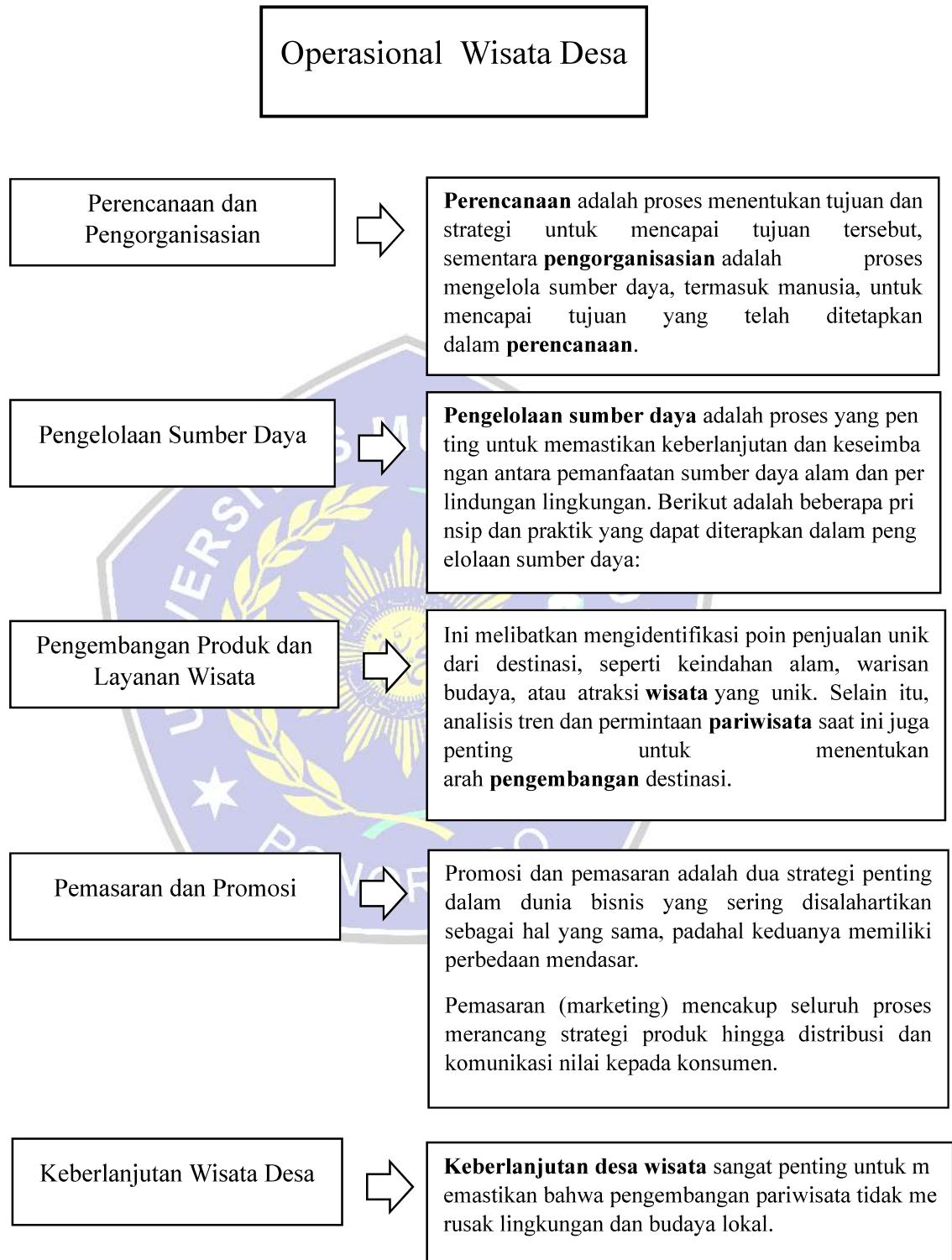
Revida et al (2021) menyebutkan keberhasilan dalam pengelolaan kerjasama antara Pemerintah Desa dan BUMDes dalam sektor Wisata Desa dapat dinilai melalui berbagai indikator, termasuk:

1. Peningkatan jumlah pengunjung, yang menunjukkan seberapa efektif pengelolaan serta promosi yang dilakukan untuk wisata.
2. Pertambahan pendapatan desa, baik dari sektor retribusi wisata maupun dari usaha mikro yang berkembang di daerah tersebut.
3. Tingginya partisipasi masyarakat, yang mencerminkan adanya rasa memiliki dan keterlibatan sosial dalam pengelolaan wisata desa.
4. Keberlanjutan dalam pengembangan wisata desa, dengan memastikan keseimbangan antara peningkatan ekonomi dan perlindungan lingkungan.

G. Definisi Operasional

Operasional dalam desa wisata mencakup berbagai kegiatan untuk mengelola dan mengembangkan desa wisata agar berjalan lancar dan memberikan pengalaman yang baik bagi wisatawan.

Gambar Bagan 1.1
Operasional Wisata Desa



Definisi operasional bisa dikatakan sebagai cara spesifik di mana variabel penelitian yang dibuat dapat diukur dalam studi tertentu. Oleh karena itulah definisi

operasional dianggap sebagai serangkaian pernyataan yang berisi keterangan terkait definisi, cara ukur, alat ukur, hasil ukur, dan skala data dalam ukur dari variabel-variabel yang akan diteliti. Atas dasar itu pula definisi operasional mengacu pada pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, baik secara operasional, praktik, dan nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Variabel yang dimaksud dalam hal ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Definisi operasional biasanya tertera dalam penelitian skripsi, tesis, maupun naskah publikasi. Sebagai contoh, misalnya deskripsi operasional usia yaitu umur responden pada saat dilakukan penelitian.

Perencanaan dan Pengorganisasian Perencanaan dan pengorganisasian adalah dua fungsi utama dalam manajemen. Perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, sementara pengorganisasian adalah proses mengelola sumber daya, termasuk manusia, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Dengan kata lain, perencanaan menentukan "apa" yang akan dilakukan, sementara pengorganisasian menentukan "bagaimana" itu akan dilakukan. Diantaranya

Pengelolaan Sumber Daya Sumber daya alam (SDA) merujuk pada segala sesuatu yang berasal dari alam dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. SDA meliputi berbagai bahan dan energi yang penting bagi kehidupan sehari-hari dan perkembangan ekonomi. Artikel ini akan membahas kategori SDA, cara pengelolaannya, serta tantangan dan solusi untuk memastikan keberlanjutannya. Dalam Hal ini Pengelolaan Sumber daya (SDA) manusia, serta lingkungan yang akan mendongkrak perekonomian.

Pengembangan Produk dan Layanan Wisata Pengembangan rencana strategis untuk destinasi pariwisata sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan keberlanjutan industri pariwisata. Dengan adanya rencana strategis, destinasi pariwisata dapat mengidentifikasi potensi unik mereka, menentukan target pasar yang tepat, meningkatkan kualitas layanan pariwisata, memperkuat branding destinasi, melestarikan lingkungan, mengembangkan produk pariwisata yang beragam, meningkatkan aksesibilitas dan infrastruktur, membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan lokal, dan mengimplementasikan sistem manajemen yang efektif dan efisien. Sebelum mengembangkan rencana strategis, penting untuk memahami potensi destinasi pariwisata. Ini melibatkan mengidentifikasi poin penjualan unik dari destinasi,

seperti keindahan alam, warisan budaya, atau atraksi wisata yang unik. Selain itu, analisis tren dan permintaan pariwisata saat ini juga penting untuk menentukan arah pengembangan destinasi. Misalnya, jika tren saat ini adalah pariwisata petualangan, destinasi harus mengembangkan produk dan layanan yang sesuai dengan permintaan tersebut.

Pemasaran dan Promosi desa wisata Adalah Langkah penting untuk meningkatkan visibilitas dan menarik perhatian wisatawan. Berikut ini adalah strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemasaran Desa Wisata:

1. Meningkatkan kehadiran online : desa wisata perlu memiliki website informatif dan menarik, serta memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan diri.
2. Menggunakan konten Visual : foto yang berkualitas tinggi serta video dapat menarik minat wisatawan dan memberikan Gambaran tentang pengalaman yang bisa didapatkan di desa wisata.
3. Mempromosikan atraksi unik focus pada atraksi unik dan kegiatan tertentu yang menarik desa wisatawan, seperti tradisi local yang berada di desa tersebut atau tradisi tahunan
4. Melibatkan komunitas local Kerjasama dengan komunikasi local sangat penting dalam promosi dalam dan pemasaran desa wisata.

Keberlangsungan desa wisata ini nantinya setiap bulannya harus ada evaluasi mengenai kondisi serta peminat tempat tersebut supaya nantinya dapat terus eksistensi serta terkenal, banyak pengunjung mulai dari dalam kota maupun luar kota.

Sugiyono (2015), Pengertian definisi operasional dalam variabel penelitian ialah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif, penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena social secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang yang terlibat dalam fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan maksud mendeskripsikan judul yang telah diambil dalam penelitian tersebut (Ardiansyah et al., 2023). Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam pendekatan secara kualitatif metode kajian pada kebenaran suatu kasus bersifat relatif atau tidak mengikat, karena data yang digunakan bersifat. Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Waruwu, 2023).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian ini dilakukan. Lokasi penelitian tersebut terletak di Desa Patik Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Jawa Timur Indonesia. Lokasi tersebut merupakan tempat yang dimana penelitian ini dilakukan dan dapat memenuhi data penelitian yang diperlukan.

Desa Patik menarik untuk dijadikan lokasi penelitian karena memiliki karakteristik unik yang relevan dengan topik yang dikaji, baik dari aspek geografis, sosial, budaya, maupun ekonominya. Selain itu, desa ini memiliki potensi yang menarik untuk diteliti, seperti dalam bidang pertanian, destinasi wisata, atau sosial ekonomi, sekaligus menghadapi permasalahan tertentu yang membutuhkan analisis lebih mendalam. Ketersediaan data yang cukup serta aksesibilitas yang baik juga menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi ini, karena memungkinkan proses penelitian berjalan lebih efektif. Dukungan dari pemerintah desa, pihak Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan partisipasi aktif masyarakat setempat turut mempermudah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Yang terpenting, dengan memilih Desa Patik sejalan dengan tujuan penelitian, baik dalam memahami fenomena yang ada maupun memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta kebijakan yang dapat diterapkan untuk kemajuan wilayah tersebut.

3. Subjek / Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling yang dimana peneliti menanyai langsung kepada responden atau informan tersebut (Ardiansyah et al., 2023). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami tentang “Kolaborasi Pemerintah Desa

dan BUMDes dalam Pengelolaan Wisata Desa Embung Pakel Patik” tersebut. Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah subjek yang memiliki pengaruh pada pengambilan informasi yang akan digali secara mendalam yakni sebagai berikut :

- a. Bapak Nur Kholisin Ifani yang saat ini menjabat menjadi Kepala Desa Patik.
- b. Bapak Sukarji yang saat ini menjadi Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)
- c. Bapak Arifin yang saat ini menjadi sekretaris Desa Patik dan dalam wisata embung pakel tersebut sebaga orang yang mengelola
- d. Bapak Sutarji yang saat ini sebagai Kaur juga ikut mengelola Wisata Embung Pakel tersebut
- e. Dua orang pedagang yang berada di Lokasi Wisata Desa Embung Pakel Patik yang juga ikut partisipasi dalam kemajuannya Wisata
- f. Tiga wisatawan atau pengunjung wisata desa “Embung Pakel”

Dengan pemilihan informan yang di dasari pertimbangan bahwa informan yang dianggap peneliti mengetahui dan memahami tentang permasalahan yang akan diteliti saat ini, juga dikarenakan bahwa informan tersebut mempunyai keterkaitan dalam masalah tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi, peneliti mencoba menganalisa dengan mewawancarai partisipan penelitian dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan objek yang diteliti (Gunawan 2021). Untuk memperoleh data yang valid dan akurat beserta informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain :

- a. Observasi

Observasi adalah aktivitas mengamati suatu objek tertentu secara cermat dan secara langsung di lokasi penelitian itu berada. Observasi ini juga bisa didefinisikan sebagai kegiatan pencatatan yang dilakukan secara sistematis tentang segala objek yang diteliti. Secara garis besarnya observasi ialah suatu tindakan atau proses mengamati sesuatu atau seseorang dengan cermat untuk mendapatkan suatu informasi atau sekadar membuktikan kebenaran dari suatu

penelitian. Untuk membantu mengumpulkan data didalam observasi peneliti menggunakan bantuan telepon genggam untuk mengabadikan segala peristiwa atau temuan penting pada saat penelitian berlangsung. Selain itu, peneliti juga menggunakan indera penglihatan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk melihat langsung peristiwa yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, tujuan dari observasi dalam penelitian ini untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang valid dan memperoleh wawasan yang lebih luas terhadap kejadian di lapangan yang kemudian bisa digunakan untuk melengkapi informasi yang sudah didapatkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan dimana peneliti bertemu langsung dan bertatap muka dengan informan kemudian mengajukan beberapa pertanyaan yang dirasa berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan agar mendapatkan informasi yang akurat sebagai penunjang keabsahan data dalam penelitian. Hal yang harus diperhatikan sebelum wawancara adalah peneliti sudah harus terlebih dahulu memahami pertanyaan yang akan diberikan kepada informan. Hal itu bertujuan agar informasi yang diberikan oleh informan pada saat wawancara bisa sesuai dengan topik penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Pembuat pertanyaan yang diajukan ditunjukkan kepada Kepala Desa Patik, Ketua BUMDes, Sekertaris Desa Patik, Kamituwo Desa Patik, Masyarakat Desa Patik, dan pedagang di Embung Pakel Desa Patik supaya mendapatkan informasi yang valid mengenai pengelolaan, management, kolaborasi yang dilakukan di Embung Pakel Desa Patik Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian ini adalah kumpulan foto, gambar, video dan juga rekaman atau catatan penting yang mengacu pada informasi yang diberikan informan selama proses penelitian berlangsung (Gunawan 2021). Dokumentasi ini juga digunakan sebagai bukti keorisinilan bahwa data, informasi dan juga proses pengumpulannya merupakan hasil usaha dan karya tulis yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah metode Deskriptif Kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode Deskriptif Kualitatif adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan temuan-temuan yang ada secara rinci dan lengkap melalui tulisan berdasarkan pada data dan informasi yang jelas keabsahannya. Data dan informasi yang didapatkan yaitu melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa-tindakan sosial yang alami menekankan pada cara orang menafsirkan, dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri (Hasibuan et al. 2022).

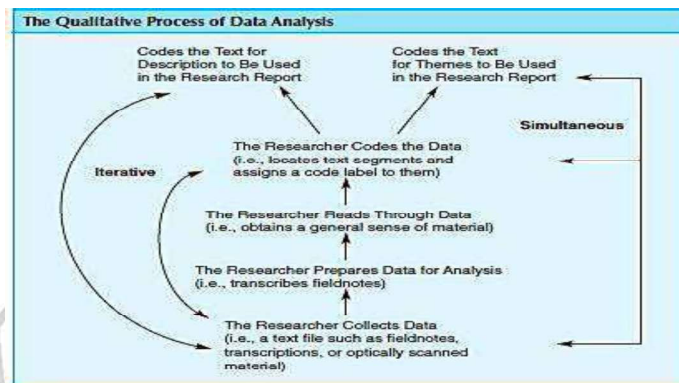
Menurut Creswell (2013) dikutip melalui (Anam 2021) Analisis data dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini :

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- b. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi umum yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- c. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Dalam proses coding ini, peneliti mengkombinasikan kode-kode yang telah ditentukan sebelumnya (*predetermined code*) dan membuat kode-kode berdasarkan informasi yang muncul dengan sendirinya (*emerging code*).
- d. Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Pada langkah ini, peneliti membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi, lalu menganalisisnya. Tema-tema inilah yang kemudian dijadikan judul dalam bagian hasil penelitian.
- e. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan deskriptif ini bisa

meliputi pembahasan tentang kronologis peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang tema yang saling berhubungan.

- f. Langkah terakhir adalah dengan menginterpretasi atau memaknai data. Langkah ini akan membantu peneliti dalam mengungkap esensi dari suatu gagasan. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur

Gambar 1.2 Alur Analisis Data Penelitian Kualitatif Sumber : Creswell (2012)



6. Keabsahan Data

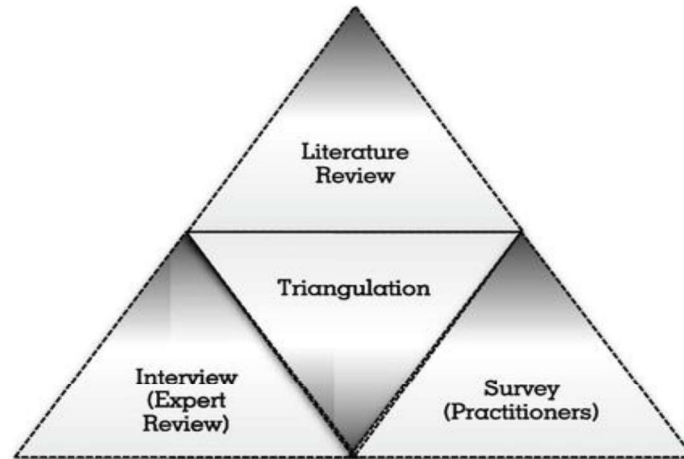
Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui perbandingan dan konfirmasi informasi yang berasal dari data. Ada beberapa jenis triangulasi, termasuk triangulasi sumber, triangulasi metode pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2018:125). Penelitian ini menerapkan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

a. Triangulasi Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari berbagai pihak dengan metode observasi, wawancara dan analisis dokumen untuk mendapatkan data yang valid dan akurat serta gambaran yang spesifik mengenai informasi dengan mempertimbangkan berbagai perspektif atau sudut pandang dari informan. Triangulasi data yang digunakan peneliti kali ini yaitu mengumpulkan data dari para informan, kemudian mengolah informasi tersebut lalu membandingkannya dengan kejadian dilapangan. Triangulasi ini digunakan untuk menganalisis fenomena yang saling berkaitan dari perspektif atau sudut

pandang yang berbeda. Dengan Teknik triangulasi data ini diharapkan bisa menghasilkan penelitian yang tervalidasi dan mendekati kebenaran (Susanto, 2023)

Gambar 1.3 Teknik Triangulasi Data



Dalam teknik triangulasi ini, peneliti akan melakukan perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber untuk memverifikasi keakuratan data. Peneliti melakukan penyelidikan terhadap informasi yang telah dikumpulkan berdasarkan beragam sumber yang tersedia. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan kepala desa, pengurus BUMDes, serta anggota masyarakat setempat untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam. Data yang diperoleh mencakup:

- 1) Kepala Desa → Kebijakan serta regulasi desa mengenai sektor pariwisata.
- 2) BUMDes → Pendekatan pengelolaan pariwisata dan kontribusi ekonomi desa.
- 3) Masyarakat → Pengaruh sektor pariwisata terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dipilih oleh peneliti untuk menguji data yang diperoleh dengan cara membandingkan hasilnya. Dalam studi mengenai keberhasilan pengelolaan pariwisata desa, peneliti menerapkan teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti meliputi:

- 1) Wawancara mendalam → Sudut pandang pemangku kepentingan mengenai pengelolaan pariwisata.
- 2) Observasi langsung → Mengamati secara langsung kegiatan pariwisata dan partisipasi masyarakat.
- 3) Analisis dokumen → Penilaian terhadap laporan keuangan BUMDes, kebijakan desa, serta data kunjungan wisata.

